

GAYA BAHASA PERBANDINGAN DALAM NOVEL *SOUTHERN ECLIPSE* KARYA ASABELL AUDIDA DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA

Mega Ananda
Universitas Pancasila Tegal
Email: megaananda459@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan gaya bahasa perbandingan dalam novel *Southern Eclipse* karya Asabell Audida dan mendeskripsikan implikasi hasil penelitian terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMA. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Gaya bahasa perbandingan yang diperoleh dalam novel *Southern Eclipse* karya Asabell Audida ditemukan sebanyak 103 data. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Southern Eclipse* karya Asabell Audida. Cara operasional pengumpulan data dalam penelitian ini disebut data reduction atau data selection. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif. Teknik penyajian hasil analisis dalam penelitian ini adalah teknik informal.

Kata Kunci : Gaya Bahasa Perbandingan, Novel, Implikasi

Pendahuluan

Karya sastra merupakan hasil imajinasi dari seseorang yang dituangkan untuk mengekspresikan perasaannya. Di dalam sebuah karya sastra terdapat makna yang memiliki unsur estetika di setiap kata-kata yang dituangkan dalam sebuah sastra. Sastra sendiri adalah perwujudan dari pikiran manusia yang dituangkan dalam bentuk tulisan. Seperti yang dijabarkan oleh Zaenuddin (1992:99), sastra ialah karya seni yang dikarang menurut standar bahasa kesusastraan. Standar bahasa kesusastraan yang dimaksudkan adalah penggunaan kata-kata yang indah dan gaya bahasa serta cerita yang menarik. Sedangkan, kesusastraan adalah karya seni yang pengungkapannya baik dan diwujudkan dengan bahasa yang indah.

Menurut Jassin (dalam Nurgiyantoro, 2002:16), novel adalah suatu cerita yang bermain dalam dunia manusia dan benda yang ada di sekitar kita, tidak mendalam, lebih banyak melukiskan satu saat dari kehidupan seseorang, dan lebih mengenai sesuatu episode. Oleh karena itu, novel merupakan salah satu bentuk karya sastra yang diekspresikan dari penggambaran keadaan di lingkungan masyarakat sehingga cerita di dalam novel biasanya hampir sama dengan kehidupan sehari-hari. Walaupun begitu, terkadang novel juga dibumbui dengan hal-hal yang bersifat fiksi. Novel biasanya memiliki unsur-unsur pembangun cerita, salah satunya adalah gaya bahasa yang berfungsi untuk membuat pembaca memperoleh efek tertentu yang bersifat emosional dari apa yang mereka baca.

Gaya bahasa ialah pemakaian ragam bahasa dalam mewakili atau melukiskan sesuatu dengan pemilihan dan penyusunan kata dalam kalimat untuk memperoleh efek tertentu. Sudut pandang yang berbeda dari berbagai penulis juga mempengaruhi dalam menyampaikan perasaan yang dituangkan dengan gaya bahasa yang berbeda-beda. Keraf (2010:113) berpendapat bahwa gaya bahasa adalah cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis (pemakai bahasa). Sebuah gaya bahasa yang baik harus mengandung tiga unsur berikut: kejujuran, sopan-santun, dan menarik.

Gaya bahasa merupakan penyampaian pesan melalui bahasa yang memiliki makna tertentu dari seorang pengarang dengan menggunakan bahasa kiasan yang menarik dan unik serta memiliki unsur keindahan di dalamnya. Gaya bahasa bertujuan untuk

memperindah suatu kata-kata dalam sebuah karya sastra agar lebih menarik perhatian dari pembaca. Dalam penyampaian gaya bahasa oleh beberapa pengarang memiliki perbedaan, karena memiliki sudut pandang yang berbeda dan juga dari penguasaan kata yang berbeda antar pengarang. Tarigan (2013:5), membagi gaya bahasa menjadi empat kelompok yaitu: gaya bahasa perbandingan, gaya bahasa pertentangan, gaya bahasa pertautan dan gaya bahasa perulangan.

Novel *Southern Eclipse* karya Asabell Audida bercerita tentang kisah percintaan remaja SMA yang bernama Luna dan Ara. Di dalam novel tersebut terdapat gaya bahasa perbandingan yang menyampaikan sebuah cerita dengan menggunakan kata-kata kiasan seperti menceritakan menyamakan pertemuan antara bulan dan matahari seperti pertemuan antara mereka yang merupakan perumpamaan (simile) dari dua sejoli yang sedang jatuh cinta. Perumpamaan (simile) tersebut merupakan salah satu jenis gaya bahasa perbandingan. Menurut Tarigan (2013:7), yang masuk dalam kelompok gaya bahasa perbandingan ini paling sedikit termasuk sepuluh jenis gaya bahasa, antara lain: perumpamaan, metafora, personifikasi, depersonifikasi, alegori, antitesis, pleonasme dan tautologi, perifrasis, antisipasi atau prolepsis, dan koreksi atau epianortosis.

Gaya bahasa berkaitan dengan pembelajaran bahasa Indonesia di SMA khususnya pada kelas XII Semester 2 Kompetensi Dasar 3.9 menganalisis isi dan kebahasaan novel. Pembelajaran tersebut terdapat gaya bahasa di dalamnya, yang bertujuan agar peserta didik dapat menambah kosa kata dan mengetahui makna yang ingin disampaikan dalam sebuah novel yang sudah dibaca. Pembelajaran bahasa dan sastra dalam kurikulum berarti akan membantu siswa berlatih keterampilan berbahasa Indonesia seperti keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan menulis dan keterampilan membaca yang dapat mengembangkan bakat peserta didik.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk menganalisis gaya bahasa perbandingan dari novel *Southern Eclipse* karya Asabell Audida. Setelah membaca novel *Southern Eclipse*, peneliti menemukan beberapa gaya bahasa perbandingan di dalamnya novel tersebut.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dan metode deskriptif. Metode deskriptif dapat diartikan pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek atau objek penelitian (novel, drama, cerita pendek, puisi) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya (Nawawi dalam Siswanto, 2010:56). Sumber data penelitian ini berupa novel *Southern Eclipse* karya Asabell Audida. Wujud data dalam penelitian ini berupa kata atau kalimat di dalam sebuah narasi maupun dialog yang berhubungan dengan kajian gaya bahasa perbandingan dalam novel *Southern Eclipse* karya Asabell Audida. Dalam penelitian ini cara operasional mengumpulkan data disebut data reduction atau data selection. Tindakan mereduksi data tak lain dan tak bukan adalah menyeleksi data dengan cara memfokuskan diri pada data yang dibutuhkan sesuai dengan kriteria atau parameter yang ditentukan (Siswanto, 2010:74). Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik analisis deskriptif. Kemudian penyajian analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik informal, yaitu dengan mendeskripsikan hasil analisis data gaya bahasa perbandingan dalam novel *Southern Eclipse* karya Asabell Audida berupa data kualitatif.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

A. Gaya Bahasa Perbandingan dalam Novel *Southern Eclipse* karya Asabell Audida

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam novel *Southern Eclipse* karya Asabell Audida terdapat gaya bahasa perbandingan meliputi perumpamaan atau simile, metafora, personifikasi, depersonifikasi, alegori, antilexis, pleonasme dan tautologi, perifrasis, antisipasi atau prolepsis, dan koreksi atau epianortosis.

1. Perumpamaan atau Simile

Kata *simile* berasal dari bahasa Latin yang bermakna ‘seperti’. Perumpamaan adalah perbandingan dua hal yang pada hakikatnya berlainan dan yang sengaja kita anggap sama. Itulah sebabnya maka sering pula kata perumpamaan disamakan saja dengan “persamaan”. Perbandingan ini secara eksplisit dijelaskan oleh pemakaian kata *seperti* dan sejenisnya (*ibarat, bak, sebagai, umpama, laksana, penaka, dan serupa*) (Tarigan, 2013:9). Di dalam penelitian ini kata yang ditemukan adalah *bagai, sebagai, bagaikan* dan *seperti*. Gaya bahasa perumpamaan atau simile dalam novel *Southern Eclipse* karya Asabell Audida ditemukan 20 data, salah satunya adalah:

(1) Sejujurnya, aku hanya merindukan keluargaku yang dulu, **saat ibu masih ada sebagai bidadari rumah ini**. (*Southern Eclipse*, 2018:60)

Gaya bahasa perumpamaan atau simile ditemukan pada data tersebut. Hal ini terlihat dari kata *sebagai*. Kata tersebut digunakan untuk membandingkan dua hal yang berlainan namun dianggap sama. Penggunaan kata *sebagai* dalam kalimat “*Saat Ibu masih ada sebagai bidadari rumah ini*” mempunyai makna bahwa Luna menyamakan ibunya sebagai bidadari. Kalimat tersebut menggambarkan sosok ibu bagi Luna adalah perempuan yang cantik sekaligus baik, kehadirannya sangat mewarnai hari-harinya. Luna merindukan keluarganya yang dulu pada saat ibunya masih hidup dan menganggapnya ibunya sebagai bidadari di rumahnya.

2. Metafora

Metafora membuat perbandingan antara dua hal atau benda untuk menciptakan suatu kesan mental yang hidup walaupun tidak dinyatakan secara eksplisit dengan penggunaan kata-kata seperti, ibarat, bak sebagai, umpama, laksana, penaka, serupa seperti pada perumpamaan perumpamaan (Dale [et al] dalam Tarigan, 2013:15). Metafora adalah pemakaian kata-kata bukan arti yang sebenarnya, melainkan sebagai lukisan yang berdasarkan persamaan atau perbandingan (Poerwadarminta dalam Tarigan, 2013:15). Gaya bahasa metafora dalam novel *Southern Eclipse* karya Asabell Audida ditemukan 15 data, salah satunya adalah:

(2) Ternyata benar dugaanku, aku sudah sangat mengenali jaketnya yang ia kenakan. Ara yang **tertangkap basah** olehku langsung berlari mendekat, tangannya dengan gerakan cepat mematikan lampu kembali.” (*Southern Eclipse*, 2018:21)

Gaya bahasa metafora ditemukan pada data tersebut. Hal ini terlihat dari frasa “*tertangkap basah*”. frasa tersebut digunakan untuk pemakaian kata-kata bukan arti yang sebenarnya. Dari frasa tersebut bukan arti yang sebenarnya melainkan frasa *tertangkap basah* mempunyai makna memergoki sesuatu. Maksud dari data tersebut adalah Luna memergoki Ara yang diam-diam memasuki kelas Albi, kemudian karena terkejut Ara langsung mematikan lampu agar Luna tidak tahu apa yang sedang dia lakukan di sekolah malam-malam. Setelah itu, mereka juga dipergoki oleh satpam sehingga mereka kabur bersama.

3. Personifikasi

Apabila kita menggunakan gaya bahasa personifikasi, kita memberikan ciri-ciri kualitas, yaitu kualitas pribadi orang kepada benda-benda yang tidak bernyawa

ataupun kepada gagasan-gagasan (Dale [et al] dalam Tarigan, 2013:17). Dengan kata lain, penginsanan atau personifikasi, ialah jenis majas yang melekatkan sifat-sifat insani kepada benda yang tidak bernyawa dan ide yang abstrak (Tarigan, 2013:17). Gaya bahasa personifikasi dalam novel *Southern Eclipse* karya Asabell Audida ditemukan 10 data, salah satunya adalah:

(3) Jam dua siang, aku mendesah lelah setelah melihat jam tanganku. Hari ini **akuntansi menghajarku habis-habisan** hingga jam terakhir. Ini alasannya aku tidak begitu menyukai hari rabu. (*Southern Eclipse*, 2018:7)

Gaya bahasa personifikasi ditemukan pada data tersebut. Hal ini terlihat dari kalimat “*akuntansi menghajarku habis-habisan*”. Kalimat tersebut digunakan untuk melekatkan sifat-sifat insani kepada benda yang tidak bernyawa. Dari data tersebut terlihat bahwa akuntansi adalah mata pelajaran dalam sebuah sekolah tetapi dapat menghajar Luna, akuntansi merupakan benda mati namun bisa bernyawa karena dapat menghajar habis-habisan seperti manusia. Kalimat “*akuntansi menghajarku habis-habisan*” menggambarkan bahwa bagi Luna mata pelajaran akuntansi yang membuatnya pusing. Alasan itu yang membuat dia tidak menyukai hari rabu.

4. Depersonifikasi

Gaya bahasa depersonifikasi atau pembendaan, adalah kebalikan dari gaya bahasa personifikasi atau penginsanan. Apabila personifikasi menginsankan atau memanusiakan benda-benda, maka depersonifikasi justru membendakan manusia atau insan. Biasanya gaya bahasa depersonifikasi ini terdapat dalam kalimat pengandaian yang secara eksplisit memanfaatkan kata *kalau* dan sejenisnya (*jika, jikalau, bila (mana), sekiranya, misalkan, umpama, dan andai (kata) seandainya andaikan*) (Tarigan, 2013:21). Gaya bahasa depersonifikasi dalam novel *Southern Eclipse* karya Asabell Audida ditemukan 2 data, salah satunya adalah:

(4) Saat aku sedang sibuk menata, lebih tepatnya sedang membelah celah untuk buku yang akan kuletakan, **tiba-tiba saja aku mematung** karena melihat sosok cowok yang berkacamata yang sedang membaca buku. Dia tampak begitu serius. (*Southern Eclipse*, 2018:62)

Gaya bahasa depersonifikasi ditemukan pada data tersebut. Hal ini terlihat dari kalimat “*tiba-tiba saja aku mematung*”. Kalimat tersebut digunakan untuk membendakan manusia atau insan. Dari data tersebut terlihat bahwa Luna menyerupai patung, di sini Luna adalah manusia atau insan tetapi dapat menyerupai sebuah patung yaitu sebuah benda. Kalimat “*tiba-tiba saja aku mematung*” menggambarkan bahwa ketika Luna tiba-tiba melihat Ara yang sedang membaca buku, seketika tubuh Luna tidak bergerak sama sekali seperti sebuah benda yaitu patung.

5. Antilexis

Antilexis adalah sejenis gaya bahasa yang mengadakan komparasi atau perbandingan antara dua antonim yaitu kata-kata yang mengandung ciri-ciri semantik yang bertentangan (Ducrot & Todorov dalam Tarigan, 2013:26). Gaya bahasa antilexis dalam novel *Southern Eclipse* karya Asabell Audida ditemukan 5 data, salah satunya adalah:

(5) Kepala cowok itu terus sengaja disenggol **ke kanan dan ke kiri** oleh Anton dan Zaki yang tubuhnya jauh lebih kurus. Aku menyebut mereka jongos Albi. Tawa mereka meledak melihat penderitaan cowok itu. Aku jadi panas sendiri, lebih panas lagi karena tak ada satupun manusia yang mau menghentikan kekejaman ini. Mereka hanya menonton, tak ada yang menolong. (*Southern Eclipse*, 2018:9)

Gaya bahasa antilexis ditemukan pada data tersebut. Hal ini terlihat dari kata “*kanan*” dan “*kiri*”. Kata tersebut dua antonim yang mengandung makna yang bertentangan. Dari data tersebut kalimat di atas menggambarkan Albi, Anton, dan Zaki melakukan perundungan kepada cowok itu yang merupakan siswa baru di sekolahnya. Sesuatu yang dilakukan mereka kepadanya adalah dengan kepala Ara

disenggol oleh tubuh Anton dan Zaki ke arah kanan dan ke kiri, keduanya adalah arah yang berlainan. Kanan dan kiri merupakan antonim dan memiliki makna yang bertentangan.

6. Pleonasme dan Tautologi

Pleonasme adalah pemakaian kata yang mubazir (berlebihan), yang sebenarnya tidak perlu (seperti menurut sepanjang adat; saling tolong menolong) (Poerwadarminta dalam Tarigan, 2013:28). Gaya bahasa pleonasme dalam novel *Southern Eclipse* karya Asabell Audida ditemukan 12 data, salah satunya adalah:

(6) Kepala kuangkat ketika mendengar suara ***rintik hujan yang mulai turun***. (*Southern Eclipse*, 2018:159)

Gaya bahasa pleonasme ditemukan pada data tersebut. Hal ini terlihat dari kalimat “*rintik hujan yang mulai turun*”. Kalimat tersebut merupakan pemakaian kata yang mubazir (berlebihan), yang sebenarnya tidak perlu. Dari data tersebut tetap utuh dengan makna yang sama, meskipun dihilangkan “*yang mulai turun*”, karena frasa *rintik hujan* merupakan titik-titik air yang berjatuhan dari udara karena proses pendinginan. Agar pemakaian kata tidak mubazir atau berlebih, maka lebih baik menggunakan frasa “*rintik hujan*” saja dan menghilangkan “*yang mulai turun*”.

Sedangkan tautologi adalah kata yang berlebihan itu pada dasarnya mengandung perulangan dari sebuah kata yang lain. Gaya bahasa tautologi dalam novel *Southern Eclipse* karya Asabell Audida ditemukan 5 data, salah satunya adalah:

(7) Saat Luna membuak mata, dia menatap apa pun yang dilihatnya, ***setiap benda, setiap objek, setiap manusia*** yang ada di ruangan ini dan juga cahaya. Cewek itu masih tersenyum bahagia. Siapa pun yang berada di sana tak kuasa menyaksikan momen mengharukan ini. (*Southern Eclipse*, 2018:201)

Gaya bahasa tautologi ditemukan pada data tersebut. Hal ini terlihat dari kalimat “*setiap benda, setiap objek, setiap manusia*”. Kalimat tersebut merupakan kata yang berlebihan mengandung perulangan dari sebuah kata yang lain. Dari data tersebut tetap utuh dengan makna yang sama, meskipun dihilangkan dua kata “*setiap*”, karena dua kata *setiap* tersebut merupakan perulangan kata yang tidak perlu. Agar pemakaian kata tidak berlebihan, maka lebih baik jika “*setiap benda, objek, manusia*”.

7. Perifrasis

Perifrasis adalah sejenis gaya bahasa yang mirip dengan pleonasme. Keduanya menggunakan kata-kata lebih banyak daripada yang dibutuhkan. Walaupun begitu terdapat perbedaan yang penting antara keduanya. Pada gaya bahasa perfrasis, kata-kata yang berlebihan itu pada prinsipnya dapat diganti dengan sebuah kata saja (cf. Keraf dalam Tarigan, 2013:31). Gaya bahasa perifrasis dalam novel *Southern Eclipse* karya Asabell Audida ditemukan 15 data, salah satunya adalah:

(8) Vahrus sebagai satu-satunya saudara justru memilih bekerja di Bandung sejak beberapa bulan lalu. Meski berjuta kali aku merengek meminta agar aku dibawa bersamanya, dia tetap tidak akan membawaku. Dan Ibu, mungkin sekarang sudah melupakanku, ***karena Surga Firdaus tentu jauh lebih menyita perhatiannya***. (*Southern Eclipse*, 2018:6)

Gaya bahasa perifrasis ditemukan pada data tersebut. Hal ini terlihat dari kalimat “*karena Surga Firdaus tentu jauh lebih menyita perhatiannya*”. Kalimat tersebut merupakan kata-kata yang berlebihan dapat diganti dengan sebuah kata saja. Dari data tersebut “*karena Surga Firdaus tentu jauh lebih menyita perhatiannya*” dapat diganti dengan frasa “*meninggal dunia*”. Kalimat tersebut menggambarkan bahwa ibu Luna sudah meninggal dunia, karena itu Luna berfikir mungkin saja ibunya sudah melupakannya.

8. Antisipasi atau Prolepsis

Kata antisipasi berasal dari bahasa Latin *anticipatio* yang berarti ‘mendahului’ atau ‘penetapan yang mendahului tentang sesuatu yang masih akan dikerjakan atau akan terjadi’ (Shadily [pem. Red. Um] dalam Tarigan, 2013:33). Gaya bahasa antisipasi atau prolepsis dalam novel *Southern Eclipse* karya Asabell Audida ditemukan 5 data, salah satunya adalah:

(9) “Lunaaa! Luna!”

Ketukan pintu terdengar penuh semangat. *Dari suara dan irama ketukannya aku sudah tahu bahwa itu Febi yang menciptakan keributan itu.* (*Southern Eclipse*, 2018:39)

Gaya bahasa antisipasi atau prolepsis ditemukan pada data tersebut. Hal ini terlihat dari kalimat “*Dari suara dan irama ketukannya aku sudah tahu bahwa itu Febi yang menciptakan keributan itu*”. Kalimat tersebut mendahului sesuatu hal yang akan dikerjakan atau akan terjadi. Dari data tersebut mengandung gaya bahasa antisipasi atau prolepsis, sebab Luna belum membuka pintunya tetapi dia menebak bahwa yang mengetuk adalah Febi menimbulkan kesan mendahului sesuatu yang akan terjadi. Kalimat tersebut menggambarkan Febi mengetuk pintu Luna untuk meminta Luna menemaninya ke tempat yang bernama The Level, karena jika pergi bersama Luna malam-malam dia akan diperbolehkan pergi karena mereka bertetangga.

9. Koreksi atau Epornortosis

Koreksio atau epornortosis adalah gaya bahasa yang berwujud mula-mula ingin menegaskan sesuatu, tetapi kemudian memeriksa dan memperbaiki masa-masa yang salah (Tarigan, 2013:34). Gaya bahasa koreksi atau epornortosis dalam novel *Southern Eclipse* karya Asabell Audida ditemukan 14 data, salah satunya adalah:

(10) Aku bisa dengan jelas melihat seorang cowok yang sedang memegang buku agenda biru yang terasa begitu familier. *Otakku dengan cepat mengingat kejadian semalam. Lebih tepatnya saat aku melupakan untuk memberi lembaran dari puisinya.* (*Southern Eclipse*, 2018:33)

Gaya bahasa koreksio atau epornortosis ditemukan pada data tersebut. Hal ini terlihat dari kalimat “*Otakku dengan cepat mengingat kejadian semalam. Lebih tepatnya saat aku melupakan untuk memberi lembaran dari puisinya*”. Kalimat tersebut mula-mula ingin menegaskan sesuatu, tetapi kemudian memeriksa dan memperbaiki masa-masa yang salah. Dari data tersebut mengandung gaya bahasa koreksio atau epornortosis, sebab Luna mengingat kejadian semalam pada saat memergoki Ara kemudian dia mengoreksi dengan menyatakan bahwa Luna melupakan untuk mengembalikan lembaran puisi yang dia temukan.

B. Implikasi Hasil Penelitian terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA

Pembelajaran gaya bahasa dalam novel terdapat pada pembelajaran bahasa Indonesia di SMA kelas XII Semester 2 kompetensi dasar 3.9 menganalisis isi dan kebahasaan novel. Indikator pencapaian kompetensi sebagai berikut.

1. Mengidentifikasi unsur intrinsik dan ekstrinsik sebuah novel
2. Mengidentifikasi unsur kebahasaan novel

Unsur intrinsik merupakan unsur pembangun karya sastra yang berasal dari dalam karya itu sendiri. Unsur intrinsik dalam novel meliputi tema, plot, penokohan, latar, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat. Gaya bahasa termasuk ke dalam unsur instrinsik sebuah novel yang mempunyai ciri khas untuk pemilihan kata dan bahasa yang digunakan oleh seorang penulis, setiap penulis memiliki gaya bahasa yang berbeda-beda. Mengikutsertakan pembelajaran bahasa dan sastra dalam kurikulum berarti akan membantu siswa berlatih keterampilan membaca novel kemudian menganalisis isi meliputi unsur-unsur novel, struktur novel, dan lain sebagainya di dalam novel yang sudah dibaca. Dalam pengajaran bahasa dan sastra, siswa dapat melatih keterampilan menyimak dengan mendengarkan suatu karya yang dibacakan oleh guru atau teman. Siswa dapat melatih keterampilan bicara dengan

ikut berperan dalam suatu drama. Siswa juga dapat mendiskusikan dan kemudian menuliskan hasil diskusinya sebagai latihan keterampilan menulis. Implikasi gaya bahasa khususnya gaya bahasa perbandingan dalam pembelajaran di SMA terdapat pada pembelajaran Bahasa Indonesia kelas XII semester 2 kompetensi dasar 3.9 menganalisis isi dan kebahasaan novel.

Penutup

Simpulan

Jenis gaya bahasa perbandingan dalam novel *Southern Eclipse* karya Asabell Audida ditemukan sembilan gaya bahasa perbandingan yaitu perumpamaan atau simile, metafora, personifikasi, depersonifikasi, antilexis, pleonasmе dan tautologi, perifrasis, antisipasi atau prolepsis, dan koreksi atau epanortosis. Gaya bahasa perbandingan yang tidak ditemukan dalam novel *Southern Eclipse* karya Asabell Audida adalah hanya alegori saja. Data gaya bahasa perbandingan yang diperoleh dalam novel *Southern Eclipse* karya Asabell Audida ditemukan sebanyak 103, antara lain: perumpamaan atau simile sebanyak 20 data, metafora sebanyak 15 data, personifikasi sebanyak 10 data, depersonifikasi sebanyak 2 data, antilexis sebanyak 5 data, pleonasmе dan tautologi sebanyak 17 data, perifrasis sebanyak 15 data, antisipasi atau prolepsis sebanyak 5 data, dan koreksi atau epanortosis sebanyak 14 data.

Hasil penelitian ini dapat diimplikasikan dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA kelas XII semester 2 kompetensi dasar 3.9 menganalisis isi dan kebahasaan novel. Penelitian ini dapat dijadikan bahan rujukan dalam pembelajaran bahasa Indonesia mengenai gaya bahasa khususnya gaya bahasa perbandingan.

Saran

1. Bagi Peserta Didik
Diharapkan mampu memahami makna yang disampaikan melalui gaya bahasa perbandingan dalam sebuah novel dan peserta didik dapat meningkatkan kemampuan dalam memahami isi sebuah novel. Diharapkan juga dapat memberi kemudahan dalam membedakan jenis-jenis gaya bahasa perbandingan.
2. Bagi Guru
Penelitian ini digunakan sebagai bahan ajar atau referensi dalam pembelajaran bahasa Indonesia mengenai gaya bahasa khususnya gaya bahasa perbandingan. Penelitian ini juga diharapkan dapat membantu guru dalam pengajaran serta membimbing peserta didik untuk lebih memahami bagaimana mengkaji novel dalam pembelajaran gaya bahasa khususnya gaya bahasa perbandingan sehingga dapat memahami makna yang terkandung dalam sebuah novel yang sudah dibaca dengan baik.
3. Bagi Mahasiswa
Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi yang digunakan bagi penelitian dengan permasalahan yang serupa mengenai kajian gaya bahasa perbandingan dalam karya sastra salah satunya adalah novel.

Daftar Rujukan

- Anjani, Fitri, Christanto Syam, dan Agus Wartiningsih. (2020). “Gaya Bahasa Perbandingan dalam Novel *Si Anak Pintar Karya Tere Liye*”. JURNAL PENDIDIKAN DAN PEMBELAJARAN KHATULISTIWA, 9(2). (Diunduh pada tanggal 27 November 2020)
- Audida, Asabell. 2018. *Southern Eclipse*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.

- Harun, Mohammad, Yunisrina Qismullah Yusuf. (2020). *"Figurative language used in a novel by Arafat Nur on the Aceh conflict"*. Kosetsart Journal of Social Sciences, 41(2). (Diunduh pada tanggal 14 Juli 2021)
- Keraf, Gorys. (2010). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kosasih. (2003). *Kompetensi Ketatabahasaan dan Kesusastraan*. Bandung: Yrama Widya.
- Lubis, Fauziah Khairani dkk. (2020). *"Figurative Language in Two Translated Chapters from Nietzsches's Novel Zarathustra: A Stylistic Approach"*. Internasional Journal of Language and Literary Studies, 2(2). (Diunduh pada tanggal 31 Maret 2021)
- Luqman, Hamid Firdhani. (2020). *"Analisis Gaya Bahasa Perbandingan dalam Novel Dilan Tahun 1991 Karya Pidi Baiq"*. Jurnal Penelitian, Pendidikan, dan Pembelajaran, 15(20). (Diunduh pada tanggal 05 Desember 2020)
- Marini, Maria Ani. (2019). *"Gaya Bahasa dalam Majas Perbandingan pada Novel Anak Bujang Menggiring Angin Karya Sindhunata: Kajian Semantik"*. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Muhammad. (2011). *Metode Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Nursolihat, Siti dan Evie Kareviati. (2020). *"An Analysis Of Figurative Language used in the Lyric of 'A Whole New World' by Zayn Malik and Zhavia Ward"*. Project (Professional Journal of English Education), 3(4). (Diunduh pada tanggal 14 Juli 2021)
- Nurdiyantoro, Burhan. (2002). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Siswanto. (2010). *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar.
- Songohono, Dedeh Ayu Aden Prastika, Aris Badara, dan Sumiman Udu. (2019). *"Gaya Bahasa Perbandingan dan Penegasan dalam Novel Kutukan Tanah Buton Karya Safarudin"*. Jurnal BASTRA (Bahasa dan Sastra), 4(1). (Diunduh pada tanggal 05 Desember 2020)
- Ratna, Nyoman Kutha. (2009). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Tarigan, Henry Guntur. (2013). *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Waridah, Ernawati. (2016). *EYD & Seputar Kebahasa-Indonesiaan*. Bandung: Ruang Kata.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. (1995). *Teori Kesusastraan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Zaenuddin. (1992). *Materi Pokok Bahasa dan Sastra Indonesia*. Jakarta : PT RINEKA CIPTA.